

**Pemanfaatan Recorder Sebagai Media Pembelajaran dalam Pembelajaran Tembang Dolanan Bahasa Jawa di Sekolah Dasar****Anisa Zahro Salsabila Pramista<sup>1</sup>, Muthorida Su'adah<sup>2</sup>, Wasis Wijayanto<sup>3</sup>**<sup>1,2,3</sup> Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muria Kudus, Jawa Tengah, Indonesia[anisazahro1221@gmail.com](mailto:anisazahro1221@gmail.com)[Article info](#)**A B S T R A C T***Article history:**Received: July 4, 2025**Revised : October 23, 2025**Accepted: October 30, 2025*

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan media alat musik recorder dalam pembelajaran tembang dolanan Bahasa Jawa di sekolah dasar serta menganalisis pengaruhnya terhadap pemahaman siswa. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus di kelas I SD 3 Adiwarno. Teknik pengumpulan data meliputi observasi dan dokumentasi, dengan analisis model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media recorder mampu meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran, membantu mereka memberikan ketukan secara serempak, menyanyikan lagu dolanan dengan benar, serta memahami makna dan kosakata Bahasa Jawa yang terkandung di dalamnya. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Dengan demikian, media recorder terbukti efektif sebagai alat bantu sekaligus sarana pelestarian budaya lokal melalui tembang dolanan.

*Keywords:*

Javanese Languange;  
Learning Media;  
Recorder;  
Elementary school;  
Traditional Javanese  
Children's Songs.

This study aims to describe the implementation of the recorder musical instrument as a learning medium in teaching Javanese traditional children's songs (tembang dolanan) in elementary schools, and to analyze its impact on students' understanding. A qualitative descriptive method was employed, using a case study approach at Grade I of SD 3 Adiwarno. Data collection techniques included observation and documentation, with data analyzed using the Miles and Huberman interactive model. The findings reveal that the use of recorder media enhances students' active participation, helps them follow rhythmic patterns, sing traditional songs correctly, and understand the vocabulary and meaning of Javanese lyrics. The learning atmosphere became more enjoyable, interactive, and contextual. Thus, the recorder serves not only as a teaching aid but also as an effective medium for preserving local culture through tembang dolanan.

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi masyarakat, khususnya bagi anak-anak yang kelak akan menjadi generasi penerus bangsa. Ahmad Tafsir mengartikan pendidikan sebagai suatu upaya untuk meningkatkan kualitas diri dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan memiliki peranan besar dalam membentuk karakter, moral, dan etika seseorang. Sementara itu, Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Bab I Pasal 1, menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar serta proses pembelajaran yang mendorong peserta didik agar secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Potensi tersebut mencakup kekuatan spiritual keagamaan, kemampuan mengendalikan diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang dibutuhkan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Khoirummalizzakiya, 2020). Hal ini dikarenakan pendidikan dianggap sebagai alat untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman yang telah memasuki era persaingan bebas di berbagai bidang, seperti teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya (Latifah et al., 2023).

Mata pelajaran Bahasa Jawa sebagai bagian dari muatan lokal memiliki peran penting dalam membentuk karakter peserta didik. Hal ini disebabkan karena Bahasa Jawa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan sikap sopan santun dan budi pekerti yang mulia. Bahasa Jawa memiliki beberapa fungsi, di antaranya: (1) sebagai bahasa budaya yang tidak hanya memiliki nilai komunikasi, tetapi juga mencerminkan sikap budaya yang kaya akan nilai-nilai luhur; (2) kesantunan dalam berbahasa Jawa menunjukkan pemahaman terhadap batas-batas etika, penggunaan adat yang baik, serta rasa tanggung jawab dalam kehidupan bermasyarakat; (3) untuk mencapai kesopanan sebagai cerminan kepribadian, seseorang harus mampu menjaga perasaan orang lain dalam pergaulan, menghormati teman maupun lawan, menjaga tutur kata, serta menghindari sikap kasar dan menyakiti orang lain (Semarang & Malang, 2024).

Bahasa Jawa adalah salah satu bahasa daerah yang digunakan oleh masyarakat, khususnya di wilayah Jawa Timur, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Bahasa ini memiliki peran yang sangat signifikan dalam kehidupan masyarakat Jawa karena mengandung nilai-nilai budaya yang luhur. Pembelajaran Bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar dan menengah berfungsi sebagai media untuk pendidikan karakter. Berdasarkan kurikulum muatan lokal, Bahasa Jawa saat ini ditetapkan sebagai mata pelajaran wajib. Mengajarkan Bahasa Jawa sejak usia dini sangatlah penting, karena pembelajaran ini berperan dalam melestarikan budaya, membimbing siswa untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta membentuk dan memperkuat karakter bangsa. Diharapkan, pengajaran Bahasa Jawa di sekolah juga dapat turut menjaga kelestarian tradisi dan budaya Indonesia (Nadhiroh, 2021).

Keterampilan dalam berbahasa mencakup empat komponen utama, yaitu kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis, yang saling terhubung dan mendukung satu sama lain. Penguasaan salah satu keterampilan bahasa umumnya membutuhkan keterampilan lainnya sebagai penunjang. Hal ini sesuai dengan Peraturan Gubernur DIY Nomor 64 Tahun 2013, yang menyatakan bahwa materi pelajaran Bahasa Jawa di tingkat sekolah dasar mencakup tiga aspek utama, yaitu keterampilan berbahasa, keterampilan sastra, serta unggah-ungguh, yang melibatkan kegiatan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan demikian, pembelajaran Bahasa Jawa secara keseluruhan mencakup penguasaan terhadap sastra dan budaya, melalui pengembangan keempat aspek keterampilan tersebut (Widiandhieka et al., 2023).

Tembang dolanan termasuk dalam jenis *lelagon* atau nyanyian, yang memiliki pola atau aturan yang cukup fleksibel (manasuka). Istilah *manasuka* berarti bebas, meskipun kebebasan tersebut tidak sepenuhnya tanpa batas. Maksud dari bebas di sini adalah tidak adanya aturan yang terlalu ketat dalam pembuatannya. Berdasarkan pendapat tersebut, tembang dolanan dapat dikategorikan sebagai lagu Jawa yang tidak terikat oleh aturan baku, sehingga dapat dinyanyikan dalam berbagai versi. Keberagaman versi ini memudahkan para pembelajar dalam mempelajari tembang dolanan. Selain itu, tembang dolanan umumnya digunakan sebagai lagu yang dinyanyikan saat anak-anak bermain (Samsiyah et al., 2020).

Tembang atau lagu dolanan berfungsi sebagai media hiburan untuk mengisi waktu luang serta sebagai alat komunikasi yang menyampaikan pesan-pesan edukatif. Fokus utama dari lagu dolanan bukan terletak pada penguasaan lagunya, melainkan pada penyampaian isi atau pesan moral dalam liriknya yang dibawakan dalam suasana menyenangkan. Namun, dalam praktik pendidikan, lagu dolanan sering kali diajarkan dengan cara yang monoton dan kurang kreatif, sehingga proses pembelajarannya tidak mampu menyentuh sisi emosional dan perasaan anak-anak. Akibatnya, lagu-lagu tersebut tidak meninggalkan kesan yang mendalam dalam diri mereka. Padahal, idealnya pembelajaran musik bagi anak-anak harus mampu menghadirkan pengalaman yang menyenangkan melalui berbagai aktivitas musical seperti menyanyi, mendengarkan musik, bergerak mengikuti irama, hingga membaca notasi musik. Lagu dolanan anak sebenarnya memiliki keunikan tersendiri yang membedakannya dari bentuk lagu atau tembang Jawa lainnya. (Hardiyah et al., 2019). Tembang dolanan berisikan nyanyian rakyat atau puisi yang dilakukan biasanya diiringi dengan dolanan atau sebuah permainan. Salah satu tembang dolanan yang diajarkan peneliti di kelas I SD 3 Adiwarno yaitu tembang suwe ora jamu.

Berdasarkan pengamatan dan observasi pada bulan Mei 2025 di kelas I SD 3 Adiwarno, dapat disimpulkan bahwa terdapat permasalahan yang muncul pada saat proses pembelajaran. Salah satu permasalahan tersebut adalah banyak peserta didik yang tidak memperhatikan penjelasan guru mengenai tembang dolanan. Selain itu, kurangnya media pembelajaran sehingga peserta didik mudah bosan atau kehilangan fokus. Dengan itu diperlukan media pembelajaran berupa alat musik recorder. 1 kalimat general kutipan

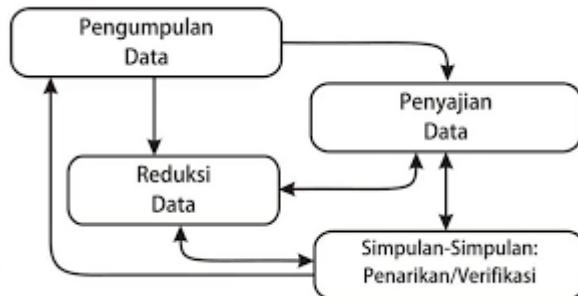
Media pembelajaran merupakan salah satu komponen yang memegang peranan penting dalam menunjang efektivitas proses belajar mengajar. Dalam pelaksanaannya, pendidik umumnya memanfaatkan media pembelajaran sebagai sarana untuk menyampaikan materi agar dapat lebih mudah dipahami oleh peserta didik. Penggunaan media tersebut tidak hanya dapat menumbuhkan minat dan keinginan untuk belajar, tetapi juga mampu meningkatkan motivasi serta memberikan pengaruh psikologis yang positif terhadap jalannya pembelajaran. Menurut Kharissidqi & Firmansyah (2022) Media pembelajaran merupakan segala jenis alat komunikasi yang dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan informasi dari sumber kepada peserta didik secara terstruktur, sehingga tercipta suasana belajar yang mendukung proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Media pembelajaran juga dapat dipahami sebagai teknologi penyampai pesan yang digunakan dalam kegiatan pembelajaran, berfungsi sebagai sarana fisik untuk

menyampaikan materi pelajaran. Dalam hal ini, media pembelajaran berperan sebagai alat komunikasi, baik dalam bentuk cetak maupun audio-visual, termasuk teknologi perangkat keras yang mendukung proses belajar mengajar.

Penggunaan media pembelajaran lainnya dalam kegiatan pembelajaran mencakup alat musik berupa recorder. Alat musik ini tidak hanya terjangkau secara harga, tetapi juga ringan, praktis, dan mudah dimainkan. Sebagai pendukung pembelajaran, naskah lagu yang digunakan yaitu suwe ora jamu yang ditulis pada papan tulis di depan kelas agar mudah dilihat oleh siswa. Dengan demikian, siswa dapat memanfaatkannya secara langsung saat guru memberikan penjelasan dan mengajarkan cara memainkan lagu menggunakan alat musik recorder tersebut (Sriningsih, 2023).

## METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan salah satu bentuk pendekatan dalam penelitian kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengeksplorasi peristiwa dan fenomena yang terjadi dalam kehidupan individu maupun kelompok, dengan cara mengumpulkan data melalui narasi langsung yang disampaikan oleh para partisipan (Wulandari & Ratnasari, 2024). Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan proses pembelajaran tembang dolanan dengan penggunaan media recorder secara mendalam, bukan untuk mengukur data secara kuantitatif. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yang bertujuan untuk mengungkap permasalahan yang terjadi serta menganalisis data yang diperoleh dari lapangan. Data yang dikumpulkan berupa berbagai gejala atau fenomena yang didokumentasikan melalui foto, dokumen, serta catatan lapangan, kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif (Normadaniyah et al., 2019).



Gambar 1. Bagan pendekatan kualitatif

Sumber: Images google

Jenis pendekatan dalam penelitian ini adalah pendekatan studi kasus. Studi kasus merupakan salah satu pendekatan dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti mendalamai dan mengeksplorasi secara rinci suatu permasalahan di kehidupan nyata. Pendekatan ini dilakukan melalui pengumpulan data yang mendalam dan menyeluruh, yang diperoleh dari berbagai sumber informasi seperti observasi, wawancara, materi audiovisual, dokumen, serta laporan-laporan lain. Hasilnya kemudian disajikan dalam bentuk deskripsi kasus dan tema-tema yang terkait dengan kasus tersebut (Prayogi et al., 2023). Studi kasus dipilih karena fokus pada fenomena penggunaan recorder sebagai media pembelajaran dalam konteks terbatas, yaitu pada pembelajaran tembang dolanan Jawa di sekolah dasar tertentu.

Studi kasus dapat digunakan oleh peneliti karena pembelajaran tersebut merupakan kasus atau sebuah fenomena yang terjadi di suatu tempat.

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dan observasi. Berdasarkan hasil observasi, penelitian ini menekankan peran krusial guru sebagai fasilitator dalam kegiatan pembelajaran, yang mencakup pemberian arahan, penyampaian umpan balik, serta mendorong terjadinya diskusi yang mendalam (Cahyanisam et al., 2024). Dokumentasi melibatkan pengumpulan data langsung dari lokasi penelitian, seperti gambar, dokumen-dokumen yang relevan dengan pernyataan peneliti. Dokumentasi merupakan suatu proses atau kegiatan yang bertujuan untuk menyediakan berbagai dokumen dengan menggunakan bukti-bukti yang valid, yang diperoleh melalui pencatatan dari berbagai sumber. Selain itu, dokumentasi juga dapat diartikan sebagai usaha untuk merekam dan mengelompokkan informasi dalam bentuk tulisan, foto/gambar, maupun video (Hasan, 2022). Selanjutnya, metode observasi adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung, disertai pencatatan terhadap kondisi atau perilaku objek yang menjadi sasaran. Menurut Nana Sudjana, observasi merupakan kegiatan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala-gejala yang sedang diteliti (Hasibuan et al., 2023).

Penelitian ini dilakukan pada tanggal 21 Mei 2024 di SD Negeri 3 Adiwarno dalam rangka kegiatan observasi. Observasi difokuskan pada pelaksanaan pembelajaran di kelas, kultur sekolah, serta interaksi antara guru dan siswa. Secara umum, kegiatan belajar mengajar berlangsung tertib dan siswa tampak antusias mengikuti pelajaran. Guru menggunakan metode ceramah dan tanya jawab, serta mampu mengelola kelas dengan baik. Lingkungan sekolah terlihat bersih dan tertata rapi, mencerminkan kedisiplinan dan rasa kekeluargaan yang kuat antarwarga sekolah. Fasilitas pembelajaran cukup memadai meskipun pemanfaatan teknologi masih terbatas. Hasil observasi menunjukkan bahwa sebelum menggunakan media pembelajaran, siswa

Analisis data dilakukan melalui model interaktif Miles dan Huberman yang mencakup empat langkah utama: (1) pengumpulan data, yaitu peneliti pada umumnya memulai dengan melakukan studi pustaka guna memastikan dan membuktikan secara awal bahwa permasalahan yang akan diteliti memang nyata dan relevan. Setelah itu, peneliti melanjutkan dengan melakukan wawancara dan observasi sebagai langkah untuk memperoleh data langsung dari lapangan. (2) reduksi data, merupakan tahapan dalam mengolah data dengan cara menyaring, mengelompokkan, dan menyusun berbagai informasi yang diperoleh dari lapangan, sehingga dapat disusun menjadi bentuk tulisan yang siap untuk dianalisis lebih lanjut. yaitu penyajian data, dan penarikan kesimpulan. (3) Penyajian data, yaitu dilakukan setelah seluruh data yang dikumpulkan disusun dalam bentuk naskah. Tahap ini bertujuan untuk mengolah data yang masih bersifat mentah menjadi tulisan dengan alur tema yang terstruktur. Selanjutnya, data tersebut dikelompokkan dan dikategorikan ke dalam bentuk yang lebih terorganisir, lalu diberi kode untuk mempermudah proses analisis. (4) Kesimplan, yaitu langkah akhir dalam analisis data menurut model Miles dan Huberman. Pada tahap ini, kesimpulan diarahkan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya (Kase et al., 2023).

**HASIL DAN PEMBAHASAN****A. Perencanaan Pembelajaran Menggunakan Media Alat Musik Recorder**

Tahapan penggunaan media audio berupa recorder pada mata pelajaran Bahasa jawa materi tembang dolanan, guru perlu menyiapkan media yang akan digunakan. Jadi materi yang akan digunakan harus disiapkan terlebih dahulu supaya sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai seperti yang diungkapkan oleh Lamatenggo (2020) Strategi pembelajaran adalah metode atau pendekatan yang dipilih dan diterapkan oleh seorang pendidik dalam menyampaikan materi pelajaran, dengan tujuan untuk mempermudah peserta didik dalam menerima dan memahami materi tersebut, sehingga pada akhirnya mereka mampu menguasai tujuan pembelajaran di akhir proses belajar.



Gambar 2. Recoder

Sumber: Dokumen pribadi 2025

Melalui media pembelajaran audio berupa recorder peserta didik mendapatkan pengalaman secara nyata melalui pendengaran dan penglihatan. Hal ini sejalan dengan Muslim (2024) bahwa alat musik recorder dipilih karena mudah dipelajari dan mudah diakses, terutama bagi siswa pemula, serta mampu membangkitkan ketertarikan mereka terhadap seni musik. Selain itu, harganya yang relatif murah menjadikan recorder sebagai alternatif yang efisien untuk digunakan dalam lingkungan pendidikan. Penggunaan recorder juga dapat mendukung pengembangan kemampuan musical dasar, seperti pengenalan nada dan irama.



Gambar 3. Peserta didik memberikan ketukan

Sumber: Dokumen pribadi 2025

Pada hasil observasi kemampuan siswa kelas 1 dalam memberikan ketukan pada recorder masih kurang namun setelah menggunakan media recorder siswa lebih aktif dan dapat memberikan ketukan ketika bermain recorder. Penggunaan recorder dalam lagu dolanan dapat mencapai keberhasilan dengan meningkatnya kemampuan berbahasa Jawa. Dalam menstimulasi perkembangan bahasa dapat dilakukan dengan memberikan simbol-simbol secara verbal, salah satunya dengan

menggunakan media recorder melalui mendengarkan lagu-lagu dolanan dapat menambah pengetahuan dan mengembangkan kemampuan berbahasa Jawa. Hal ini terlihat ketika kegiatan pembelajaran mendengarkan lagu dolanan pada media recorder lebih sering dilakukan anak-anak dapat memperluas wawasan dan menambah kemampuan berbahasa Jawa dari kata-kata yang terdapat pada lagu. Keberhasilan dalam peningkatan kemampuan berbahasa Jawa tersebut selaras dengan pendapat Brownmley (dalam Dhieni, 2018: 1.15), bahasa sebagai simbol yang memberikan berbagai ide maupun informasi yang terdiri dari simbol visual maupun verbal. Simbol-simbol visual yang dapat ditulis, dibaca, dan dilihat, sedangkan simbol-simbol verbal yang dapat diucapkan dan didengar.

### **B. Proses Pelaksanaan Pembelajaran dengan Media Recorder**

Kegiatan bernyanyi merupakan kegiatan menyenangkan yang sering kali dilakukan dan digemari anak. Bernyanyi lagu dolanan sebagai metode untuk menguasai ketukan. Pada proses bernyanyi lagu dolanan anak-anak dapat mengembangkan kemampuan berbahasa atau kecerdasan linguistik ditandai dengan mampu menyanyikan lagu dolanan, menyebutkan kosakata bahasa Jawa yang telah diberikan, selain itu juga mereka tidak merasa bosan ketika pembelajaran. Tujuan bernyanyi yaitu salah satu sarana pembelajaran musik yang digunakan untuk mengungkapkan ekspresi musical (Tersiadewi et al., 2023).



Gambar 3. Memainkan Recorder

Sumber: Dokumen pribadi 2025

Pada gambar tampak guru dan peserta didik sedang mempraktikkan alat musik recorder dengan irungan lagu dolanan Jawa berjudul Suwe Ora Jamu. Kegiatan ini dilakukan secara berkelompok, di mana siswa tidak hanya memainkan recorder, tetapi juga memberikan ketukan secara serempak mengikuti irama lagu. Guru menuliskan lirik lagu di papan tulis sebagai panduan agar siswa dapat menyanyikan sekaligus memainkan alat musik dengan tepat. Anak-anak terlihat antusias dan fokus dalam mengikuti irama, menunjukkan keterlibatan aktif dalam pembelajaran. Kegiatan ini tidak hanya melatih keterampilan musical, tetapi juga memperkuat pemahaman terhadap tembang dolanan, sekaligus membiasakan siswa dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa secara tepat dan menyenangkan. Penerapan media recorder terbukti efektif menciptakan suasana pembelajaran yang interaktif dan menyenangkan di kelas. Oleh karena itu, pemahaman terhadap hasil belajar siswa sangat penting tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga untuk mendukung perkembangan pribadi mereka secara menyeluruh (Desi et al., 2024).

### **C. Dampak Penggunaan Recorder terhadap Pemahaman dan Keterampilan Siswa dalam Tembang Dolanan**

Kegiatan bernyanyi lagu dolanan pada media recorder Media ini membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam mendengarkan dan menirukan pelafalan ketukan Lirik lagu dolanan yang dinyanyikan secara berulang. Dengan adanya kesesuaian dalam metode dan materi tersebut mendukung teori. Kemampuan bernyanyi merupakan bagian dari keterampilan berbahasa yang perlu dikuasai dan dipahami oleh siswa setelah melalui tahap mendengarkan. Melalui kegiatan bernyanyi dalam pembelajaran, siswa dibiasakan untuk melafalkan dan menyampaikan kalimat melalui lirik lagu, yang dinyanyikan secara langsung oleh siswa dan mudah dimengerti oleh guru (Zahro', 2024).

Penerapan media alat musik recorder dalam pembelajaran tembang dolanan Bahasa Jawa di sekolah dasar dilakukan melalui kegiatan praktik langsung memainkan alat musik recorder yang disesuaikan dengan irama tembang dolanan. Media ini digunakan untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan kontekstual. Penggunaan recorder sebagai media pembelajaran terbukti berpengaruh baik terhadap pemahaman siswa terhadap materi tembang dolanan. Siswa menjadi lebih antusias, mudah mengingat syair lagu, serta lebih memahami makna tembang melalui pengalaman belajar yang melibatkan unsur musical secara langsung. Dengan demikian, media recorder tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penerapan media alat musik recorder dalam pembelajaran tembang dolanan Bahasa Jawa di sekolah dasar memberikan dampak positif terhadap pemahaman siswa. Penggunaan recorder sebagai media pembelajaran terbukti mampu meningkatkan antusiasme, partisipasi aktif, serta pemahaman siswa terhadap lirik dan makna lagu dolanan, khususnya lagu Suwe Ora Jamu. Kegiatan bermain musik melalui recorder menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif, serta membantu siswa dalam melafalkan kosakata bahasa Jawa secara lebih tepat melalui ketukan dan nyanyian. Dengan demikian, media recorder tidak hanya berfungsi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga sebagai sarana yang efektif dalam menumbuhkan minat belajar dan melestarikan budaya lokal melalui tembang dolanan. Penggunaan recorder sebagai media pembelajaran terbukti efektif dalam meningkatkan minat dan keterlibatan siswa dalam mempelajari tembang dolanan Bahasa Jawa. Oleh karena itu, guru disarankan memanfaatkan media ini secara lebih rutin dan kreatif. Sekolah juga perlu mendukung dengan penyediaan alat yang memadai. Selain itu, penelitian lanjutan dapat dilakukan untuk mengeksplorasi dampak penggunaan recorder terhadap aspek lain seperti keterampilan motorik atau apresiasi seni siswa.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada berbagai pihak yang telah membantu dan mendukung pelaksanaan penelitian ini. Penelitian mengenai pemanfaatan recorder sebagai media pembelajaran tembang dolanan Bahasa Jawa di sekolah dasar tidak akan terlaksana dengan baik tanpa adanya kerja sama dan bantuan dari banyak pihak.

Ucapan terima kasih disampaikan kepada kepala sekolah dan guru wali kelas I yang telah memberikan izin serta mendampingi selama proses pengumpulan data di sekolah. Tidak lupa, penulis juga berterima kasih kepada para siswa yang telah berpartisipasi aktif dan menunjukkan antusiasme selama kegiatan pembelajaran berlangsung, sehingga data yang dibutuhkan dapat diperoleh dengan maksimal.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada dosen pembimbing yang telah memberikan arahan, motivasi, dan masukan yang sangat berarti dalam penyusunan laporan penelitian ini. Tak lupa, dukungan moral dari keluarga dan rekan-rekan turut memberikan semangat dalam menyelesaikan penelitian ini hingga tuntas. Segala bentuk bantuan dan kerja sama tersebut sangat penulis hargai dan semoga menjadi bagian dari kebermanfaatan penelitian ini dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Bahasa Jawa, khususnya dalam pelestarian budaya melalui tembang dolanan.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Cahyanisam, C., Su'adah, M., & Riswari, L. A. (2024). Pengaruh Metode Diskusi Kelompok Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas IV SD Negeri 4 Karangbener. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 71–76.
- Desi, Z., Zahro, A., Pramista, S., Suni, M., & Salman, R. (2024). *Relationship Between Mathematical Anxiety Levels and Mathematics Learning Outcomes*. 6(3), 335–342.
- Hardiyan, R. C., Aesijah, S., & Suharto. (2019). Pembelajaran Lagu Dolanan Untuk menanamkan Nilai Karakter Pada Siswa SD Negeri Sekaran 01. *Jurnal Seni Musik ISSN 2301-6744*, 8(2), 105–115.
- Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada STMIK Tidore Mandiri. *Jurasik (Jurnal Sistem Informasi Dan Komputer)*, 2(1), 23–29. <http://ejurnal.stmik-tm.ac.id/index.php/jurasik/article/view/32>
- Hasibuan, P., Azmi, R., Arjuna, D. B., & Rahayu, S. U. (2023). Analisis Pengukuran Temperatur Udara Dengan Metode Observasi Analysis of Air Temperature Measurements Using the Observational Method. *ABDIMAS:Jurnal Garuda Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(1), 8–15. <http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>
- Kase, A. D., Sarwindah Sukiatni, D., Kusumandari, R., & Psikologi, F. (2023). Resiliensi remaja korban kekerasan seksual di Kabupaten Timor Tengah Selatan: Analisis Model Miles dan Huberman. *INNER: Journal of Psychological Research*, 3(2), 301–311.
- Kharissidqi, M. T., & Firmansyah, V. W. (2022). Aplikasi Canva Sebagai Media Pembelajaran Yang Efektif. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 2(4), 108–113.
- Khoirummalizzakiya, S. (2020). Signifikansi Pembelajaran Bahasa Jawa Kelas V Dalam Penanaman Nilai-nilai Karakter Sopan Santun (Studi Kasus Di SDN Patihan Wetan Ponorogo). (*Doctoral Dissertation, IAIN PONOROGO*), April.

- Lamatenggo, nina. (2020). Pengembangan Profesionalisme Guru Melalui Penulisan Karya Ilmiah Menuju Anak Merdeka Belajar. *Pardigma Penelitian*, 85–94.
- Latifah, N., Aulia, S. N., & Wijayanto, W. (2023). *Issn 2548-9119 kreativitas siswa melalui karya kolase dengan kertas origami pada pelajaran seni budaya*. 63–70.
- Muslim, M. (2024). *Penerapan Metode Kodaly pada Pembelajaran Seni Musik Recorder di SMP Muhammadiyah 1 Seyegan*.
- Nadhiroh, U. (2021). Peranan Pembelajaran Bahasa Jawa Dalam Melestarikan Budaya Jawa. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra Dan Bahasa Daerah, Serta Pengajarannya*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v3i1.9223>
- Normadaniyah, Sanusi, & Shadiqien. (2019). Peran Komunikasi Lintas Budaya dalam Fungsi Sosial (Studi Kasus Alumni Mahasiswa Pertukaran Pelajar Uniska Banjarmasin Tahun 2019). *Doctoral Dissertation, Universitas Islam Kalimantan MAB*., 1–10.
- Prayogi, I. A., Firdausi, I. A., & Oktavia Putri. (2023). Disrupsi Fungsi Media Baru: Sebuah Studi Kasus. *Jurnal Lensa Mutiara Komunikasi*, 7(1), 166–179. <https://doi.org/10.51544/jlmk.v7i1.3860>
- Samsiyah, S., Hanif, M., & Parji, P. (2020). Peningkatan Sopan-Santun dan Disiplin melalui Tembang Dolanan pada Siswa TKIT Al Furqon Maospati Magetan. *Gulawentah:Jurnal Studi Sosial*, 5(1), 40. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i1.6631>
- Semarang, J., & Malang, N. (2024). *Penguatan Karakter Berbasis Pelajaran Bahasa Jawa pada Siswa*. 9(4), 851–860.
- Sriningsih, E. (2023). Peningkatan Hasil Belajar Siswa Berkebutuhan Khusus Smpn 4 Mataram Dalam Memainkan Alat Musik Recorder Menggunakan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning (Ctl). *EDUCATIONAL : Jurnal Inovasi Pendidikan & Pengajaran*, 3(4), 302–311. <https://doi.org/10.51878/educational.v3i4.2582>
- Tersiadewi, R., Nim, S., & S-, P. S. (2023). *Tembang Dolanan Anak Sebagai Media*.
- Widiandhieka, A. P. T., Winarni, R., & Daryanto, J. (2023). Analisis permasalahan proses pembelajaran bahasa jawa materi geguritan kelas IV sekolah dasar. *JPI (Jurnal Pendidikan Indonesia): Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 9(1). <https://doi.org/10.20961/jpiuns.v9i1.72060>
- Wulandari, A. P., & Ratnasari, Y. (2024). *Jurnal Pengajaran Sekolah Dasar* | 149. 3(2024), 149–156. <https://doi.org/https://doi.org/10.56855/jpsd.v3i2.1115>
- Zahro', S. (2024). *Pengembangan Bahan Ajar Bahasa Jawa Berbasis E-Modul Materi Tembang Dolanan Untuk Meningkatkan Keterampilan Bernyanyi Siswa Kelas 2 Di MI Al-Hidayah Tegalan*. 8(5), 1–23.